

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia diberkati dengan wilayah yang begitu luas, dengan luasnya wilayah yang Indonesia miliki membuat Indonesia menyimpan potensi keberagaman yang luar biasa dalam banyak hal, baik itu keberagaman budaya, bahasa, suku, bangsa, termasuk juga agama. Agama menjadi salah satu sistem yang berperan penting dalam tatanan sosial, terlepas dari banyaknya agama ataupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, Indonesia secara konstitusional telah mengeluarkan suatu keputusan bahwa berdasarkan Penetapan presiden Nomor 1 tahun 1965 dan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1969, bahwa agama yang mendapat legitimasi dari Pemerintah yaitu terdiri dari lima agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu<sup>1</sup>, meskipun agama Konghucu ini sempat termajinalkan pada rezim Orde Baru, namun pasca reformasi kebebasan beragama mulai dirasakan.

Pembahasan mengenai kebebasan beragama, interaksi antar pemeluk agama atau apapun itu yang berhubungan dengan isu keagamaan selalu menjadi pembahasan yang menarik terlebih lagi di Indonesia negara yang menjadikan frasa “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai pandangan hidup bangsa. Keberagaman yang ada di Indonesia terutama dalam konteks keagamaan menyimpan potensi positif maupun negatif. Isu mengenai pluralitas agama selalu menjadi perhatian, terlebih lagi dengan berbagai sikap yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi perbedaan tersebut. Sudah sepatutnya perbedaan itu disikapi dengan sikap saling menghargai ataupun menghormati agar terciptanya kerukunan diantara umat beragama.

---

<sup>1</sup> Penetapan presiden Nomor 1 tahun 1965 dan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1969

Kerukunan diantara umat beragama merupakan suatu keadaan yang harus diupayakan kehadirannya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis baik dalam lingkungan terkecil maupun yang lebih besar, seperti kehidupan berbangsa dan bernegara. Kadaan yang rukun antar umat beragama adalah suatu hal yang harus dihadirkan dalam bentuk nyata dan bukan hanya sekedar konsep belaka, hal ini untuk menghindari berbagai konflik yang dihadapi para pemeluk agama, sebab seperti kita ketahui saat ini banyak sekali kasus konflik antar agama, ataupun adanya isu intoleransi. Berbagai media masa juga selalu menjadikan isu keagamaan sebagai topik penting, terlebih lagi konflik antar umat beragama yang sangat marak diberitakan. Apalagi dengan dilakukannya *framing* dalam pemberitaan yang membuat polemik mengenai keagamaan menjadi semakin besar.

Kerukunan antar umat beragama harus diupayakan oleh berbagai pihak termasuk juga pemerintah. Pemerintah memiliki peranan penting untuk membangun kerukunan antar umat beragama, dengan kekuatannya sebagai *decision maker* membuat pemerintah, merupakan memiliki perangkat untuk mengupayakan kerukunan antar umat beragama, contohnya dalam membuat sebuah aturan ataupun mengadakan proses pembinaan. Meskipun pemerintah memiliki peranan yang penting, yang jauh lebih utama dalam mengajarkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yaitu lingkungan primer, lingkungan primer adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam memberikan teladan mengenai suatu hal. Nilai-nilai dalam membangun kerukunan antar umat beragama harus kuat tertanam dalam diri setiap individu, nilai-nilai tersebut jangan hanya menjadi sebuah formalitas namun harus menjadi suatu perangkat yang mempengaruhi terciptanya perilaku individu, nilai-nilai kerukunan tersebut melekat pada diri individu melalui proses internalisasi, proses internalisasi ini bermakna

membantinkan suatu hal, artinya nilai-nilai tersebut sudah melebur dengan diri dan hati setiap individu.

Bentuk nyata hadirnya kerukunan antar umat beragama berada di salah satu wilayah kota Bandung yang heterogen, tepatnya di Gang Ruhana, Kecamatan Paledang, Kota Bandung atau biasa disebut dengan nama Kampung Toleransi, di wilayah tersebut setiap individu dalam masyarakat memiliki perilaku yang mencerminkan nilai nilai toleransi, meskipun wilayah tersebut dihuni oleh banyak agama namun masyarakatnya hidup berdampingan dengan baik, masyarakat di Kampung Toleransi sejak dulu sudah menerapkan nilai nilai yang membuat kehidupan beragama menjadi rukun.

Kampung toleransi hidup dalam keadaan yang harmonis, atau dalam pendekatan sosiologi kita menggunakan istilah berintegrasi, artinya mereka hidup dalam persatuan meskipun didalamnya terdapat begitu banyak keanekaragaman, bahkan Kampung Toleransi ini menjadi *role model* yang ditunjuk berbagai pihak baik pemerintah, tokoh, maupun berbagai media sebagai percontohan dalam kehidupan antar pemeluk agama yang rukun. Sebab dari itu hal ini yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk mengangkat isu ini menjadi bahan penelitian dalam penyusunan skripsi, sebab Kampung Toleransi benar-benar hidup dalam kerukunan. Jika biasanya kita temukan sikap sikap intoleran baik dalam hal-hal yang kecil dalam kehidupan beragama maupun sampai konflik yang besar seperti pendirian rumah ibadah, di Kampung Toleransi ini sikap-sikap intoleran minim dilakukan, bahkan rumah ibadah berdiri dalam jarak yang berdekatan dan justru ada dalam satu gang yaitu Gang.Ruhana. Rumah ibadah seperti Masjid, Gereja dan Vihara berdiri berdampingan satu sama lain dan diisi dengan aktivitas para pemeluk agama masing-masing tanpa mengganggu satu sama lainnya, padahal berdasarkan penelitian dari Hernawati <sup>2</sup>, penyebab konflik terbesar antar umat beragama adalah

---

<sup>2</sup> Hernawati, Caroline Paskarina dan Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Bearagam di Kota Bandung", Umbara, Vol 1, No.2, 2016, h.123.

masalah pendirian rumah ibadah, namun hal ini dapat ditangani dengan baik di Gang Ruhana kota Bandung.

Gambaran yang ada di Gang Ruhana, Kecamatan Paledang, Kota Bandung menjadi suatu gambaran nyata bahwa suatu nilai telah terinternalisasi dalam diri setiap individu, dalam hal ini khususnya nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang telah terinternalisasi. Nilai-nilai tersebut tidak tertanam begitu saja, tetapi melalui upaya, bahkan salah satu antropologpun berkata bahwa internalisasi adalah proses yang dilakukan sejak manusia lahir hingga tiada. Seperti halnya masyarakat di Gang Ruhana, Kecamatan Paledang, Kota Bandung yang telah menginternalisasikan nilai-nilai kerukunan sejak dini dengan berbagai proses dan upaya, hal inilah yang akan menjadi fokus penulis dalam penelitian, yaitu mengenai “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah disusun sebagai berikut:

1. Masyarakat Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung merupakan masyarakat yang heterogon ataupun beragam termasuk dalam aspek agama.
2. Di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung, masyarakat hidup dalam perbedaan bahkan Rumah Ibadah seperti Masjid, Gereja dan Vihara dibangun dalam jarak yang berdekatan.
3. Untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis dilakukan upaya internalisasi nilai nilai kerukunan antar umat lintas agama.

## **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan idetifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antar umat beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung?
3. Apakah saja faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian telah dipaparkan, maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana hubungan antar umat beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung.
3. Mengetahui apakah saja faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat, secara akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan

dengan kajian “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kerukunan antar Umat Beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung dari wilayah kajian Sosiologi. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan bagi masyarakat yang mengalami permasalahan tersebut.

## 2 Kegunaan Praktis

Kegunanya secara praktis untuk memberikan saran pada para masyarakat, pemuka agama, pembuat kebijakan mengenai upaya yang harus dilakukan dalam “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kerukunan antar Umat Beragama di Kampung Toleransi, Kecamatan Paledang, Kota Bandung.

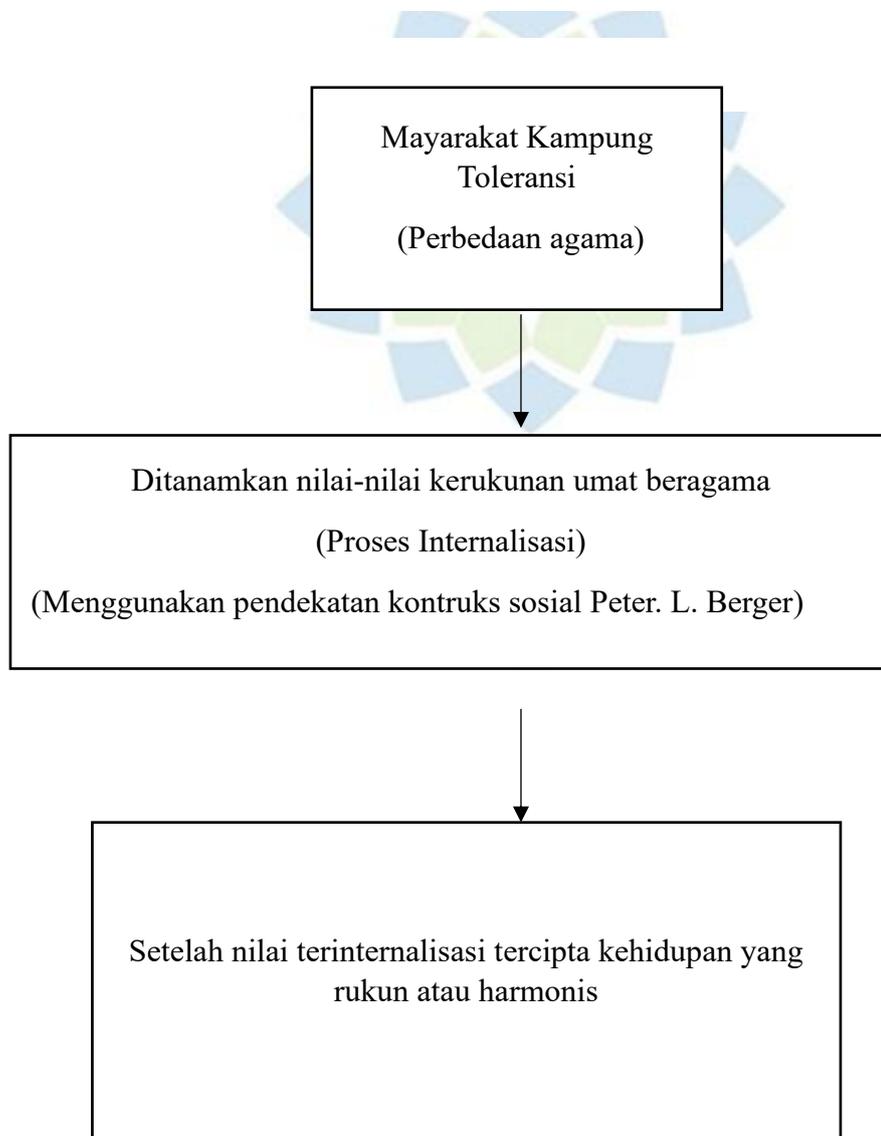
## F. Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan pokok dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan kerangka pemikiran yang dapat dijadikan landasan teoritis dalam membahas permasalahan. Adapun yang menjadi focus peneliti disini adalah tentang pendekatan kontruks sosial terhadap permasalahan “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kerukunan Antar Umat Bergama”. Proses internalisasi dalam pendekatan Berger merupakan suatu hal yang diciptakan. Agama merupakan suatu perangkat yang sifatnya filosofis namun, Berger menggunakan pendekatan pengetahuan untuk menganalisis fenomena keagamaan ini, Agama yang sifatnya sudah pasti kemudian mengalami proses pembetulan dari individu, artinya ajaran agama yang sudah tetap mengalami berbagai penafisiran sesuai dengan latar belakang orangnya, hal inilah yang menimbulkan adanya perbedaan. Proses Internalisasi ini sendiri merupakan salah satu fase dalam kontruksi social selain objektifikasi dan eksternalisasi, internalisasi merupakan proses dialektis yang terjadi dalam kehidupan ini<sup>3</sup>. Agama maupun masyarakat merupakan bagian dari tatanan sosial, tatanan sosial merupakan produk manusia yang yang

---

<sup>3</sup> Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), h.308.

berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis dan biologis yang mana tatanana sosial itu diawali dari eksternalisasi, sikap-sikap keagamaan merupakan realitas yang dibentuk, adanya proses internalisasi nilai-nilai kerukunan diantara para pemeluk agama adalah suatu proses yang dibentuk, penanaman rasa toleransi, menghormati dan sebgainya adalah sesuatu yang dikonstruks artinya diciptakan dan tidak terjadi begitu saja, maka dari itu setiap tempat yang mennghadapi keanekaragaman mengalami keadaan yang berbeda bisa berupa integrasi atau disintegrasi, hal itu sesuai dengan kontruks yang diciptakannya.



Gambar 3. 1

**Skema Konseptual**



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG